

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi pepohonan. Hutan berguna dalam menjaga keseimbangan lingkungan bagi manusia. Hutan dikategorikan berdasarkan jenis pohon yang ada dalam hutan. Ada hutan pinus karena jenis pohon dalam hutan tersebut adalah pinus begitu juga hutan jati karena mayoritas pohon dalam hutan adalah jati. Pepohonan dalam hutan mempunyai banyak fungsi diantaranya adalah: menahan laju erosi tanah, menyerap karbondioksida, menambah unsur hara tanah, pelindung spesies mahluk hidup tertentu, penyimpan air hujan dan sumber air, mampu mengurangi kecepatan angin dan lain sebagainya (Soeriaatmadja, 1997: 59-60). 75 % wilayah Indonesia terdiri dari hutan baik itu hutan lindung, suaka alam dan hutan wisata, hutan produksi terbatas dan tetap serta hutan produksi dapat dikonversi (Arief, 2001: 54-5). Secara garis besar fungsi hutan dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu fungsi ekologis, hidrologis, ekonomis dan kultural. Untuk itu hutan sangat bermanfaat dalam menjaga keseimbangan ekologis di negara kita.

Berdasarkan data dan analisis Departemen Kehutanan kerusakan hutan Indonesia periode 1985-1997 mencapai 1,6 juta ha/tahun, periode 1997-2000 mencapai rata-rata sebesar 3.8 juta ha/tahun dan periode 2000-2005 mencapai 1.08 juta ha/tahun (Mangunjaya, 2006: 87). Pembalakan liar merupakan salah

satu sebab kerusakan hutan di Indonesia (Kehutanan, 2003:1). Dampak pembalakan liar ini sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan seperti perubahan cuaca yang tidak menentu, banjir bandang, sumber air berkurang, erosi, tanah longsor dan curah hujan serta hari hujan yang berkurang. Mengapa demikian? Karena pepohonan yang berfungsi menyerap air hujan sudah berkurang. Bencana ekologis seperti ini akan terus menimpa penduduk sekitar hutan jikalau tidak segera diatasi. Bencana ekologis ini terjadi karena ketidakseimbangan ekologis dan alam terus dieksploitasi tanpa adanya upaya pelestarian.

Upaya pelestarian yang dilakukan selama ini adalah penghutanan kembali atau reboisasi dan penghijauan (Sitorus&Saragih, 1983:160). Reboisasi adalah penghutanan kembali daerah kawasan hutan yang telah rusak atau dibuka untuk industri. Adapun penghijauan adalah penghutanan lahan-lahan milik penduduk yang belum pernah menjadi hutan. Kegiatan penghutanan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan tujuannya yaitu penggunaan atau pemanenan secara intensif dan penggunaan ekstensif dengan hanya sedikit/tanpa panen untuk melindungi resapan air dan untuk mereduksi salinisasi tanah (Arief, 2001:146).

Pembalakan liar terjadi di wilayah BKPH Dander Kab. Bojonegoro Jawa Timur. Pembalakan liar ini terjadi pada tahun 2001-2002 yang mengakibatkan hampir 90% wilayah hutan menjadi gundul¹. Bentuk

¹ Wawancara dengan pegawai BKPH Dander tanggal 05 Mei 2010.

pembalakan liar ini adalah penjarahan, pengambilan kayu oleh masyarakat secara massif. Motivasi kegiatan ini dikarenakan masalah ekonomi, politik dan agama. Secara ekonomis akibat praktik pembalakan liar ini masyarakat sekitar hutan kesulitan mencari kayu bakar dan kesulitan mencari kayu jati. Lebih dari itu ketika musim penghujan sering terjadi banjir bandang sehingga merusak tanaman padi dan palawija petani dan ketika musim kemarau ladang petani tidak bisa ditanami alias *puso*. Akibatnya kerugian ekonomi lebih banyak dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan. Dampak pembalakan liar di BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro sekarang adalah sering terjadi banjir bandang, tanah longsor, debit sumber air berkurang, suhu udara semakin panas dan curah hujan semakin berkurang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimanakah sesungguhnya pembalakan liar itu dalam perspektif fiqh lingkungan?
2. Bagaimanakah sesungguhnya penyebab pembalakan liar jika dilihat dari perspektif fiqh lingkungan?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan:

1. Mengetahui hakikat penyebab dan dampak pembalakan liar di BKPH Dander Kab. Bojonegoro.
2. Mengetahui tindak lanjut dan solusi alternatif dalam mengatasi pembalakan liar BKPH Dander Kab. Bojonegoro.

D. Kegunaan Penulisan

Kegunaan penulisan ini adalah:

1. Memberikan gambaran dampak pembalakan liar di BKPH Dander Kab. Bojonegoro berdasarkan data yang valid.
2. Sumbangan pemikiran terhadap masalah pembalakan liar dari perspektif fiqh lingkungan.
3. Memberikan langkah yang harus dilakukan dan solusi alternatif dampak pembalakan liar.
4. Sumbangan pemikiran terhadap penyebab pembalakan liar dalam perspektif fiqh lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku dan penelitian yang membahas tentang masalah hutan akan tetapi karya yang membahas secara spesifik tentang dehumanisasi

dalam perspektif fiqh lingkungan belum ada. Buku dan penelitian tersebut antara lain:

1. *Kebijakan Penyusunan Masterplan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. Buku yang diterbitkan oleh Departemen Kehutanan pada tahun 2003 ini berisi tentang kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Departemen Kehutanan dalam rangka tindak lanjut rehabilitasi hutan dan lahan gundul. Dalam buku ini juga disebutkan angka-angka dehumanisasi di seluruh hutan Indonesia mulai tahun 1997-2000. Statistik dehumanisasi kawasan hutan Indonesia ini hanya mencakup hutan yang ada di pulau besar di Indonesia yaitu Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Jawa.

2. *Potensi masyarakat desa sekitar hutan perbatasan antar kabupaten dan antar provinsi dan pola pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar hutan*. Penelitian ini dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan provinsi Jawa Timur pada tahun 2005 yang dimuat dalam jurnal balitbang Jatim Vol. 5 No. 1, bulan ke- 1, 2006. Lokasi penelitian adalah Bojonegoro dan Ngawi. Dalam laporan hasil penelitian ditemukan beberapa hal yaitu: kerusakan hutan yang telah terjadi pada semua fungsi kawasan hutan merupakan akibat dari lemahnya penegak hukum, eksploitasi hukum berlebihan, pembukaan hutan untuk keperluan pembangunan lain (perkebunan, pertambangan, industri) dan sebagainya, pencurian kayu hutan, perambahan, penebangan hutan serta rendahnya kesadaran dan perhatian terhadap kelestarian hutan. Selain itu ada juga temuan bahwa kerusakan hutan berakibat terhadap masyarakat sekitar

hutan yaitu kesulitan memperoleh kayu bakar, pakan ternak, dan air bersih. Kedalaman sumur saat periode 1970-an hanya 11-12 meter, saat ini sudah mencapai 17-19 meter, sumber air yang digunakan untuk irigasi teknis sudah sangat kurang debitnya bahkan di beberapa tempat sudah kering.

3. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Buku ini merupakan hasil disertasi Dr. Mujiyono Abdillah, MA yang membahas tentang landasan teologis kesadaran lingkungan. Landasan itu didasarkan pada al-Qur'an. Konseptualisasi teologi lingkungan ini berawal dari semakin parahnya kondisi lingkungan sekarang yang berakibat kepada kehidupan manusia dan semua makhluk yang ada di bumi. Tafsir tematis ekologis perlu dikembangkan dalam rangka mendukung dasar teologi kesadaran lingkungan.
4. *Fiqh Lingkungan: Panduan Spiritual Berwawasan Lingkungan*. Buku ini merupakan lanjutan dari *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Dalam buku ini pendekatan kesadaran lingkungan dilihat dari perspektif fiqh yang melahirkan fiqh lingkungan. Fiqh lingkungan merupakan hasil derivasi *-racikan-* dari konsep masalah al-Syatibi yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekarang. Menurut Mujiyono mengapa al-Syatibi tidak mencantumkan masalah lingkungan dalam masalahnya karena pada saat itu isu lingkungan belum serius dan belum dipermasalahkan oleh dunia (Abdillah, 2005: 59). Fiqh lingkungan menitikberatkan pada keseimbangan ekologis dan jiwa pelestarian lingkungan yang berdimensi religius Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai orang dan lingkungan sekitarnya, interaksi, bahasa dan tafsiran orang terhadap dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5). Dalam penelitian ini yang diamati adalah orang yaitu perilaku pembalakan liar beserta latar belakang mereka secara menyeluruh (holistik) dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan bukan berdasarkan variabel atau hipotesis (Moloeng, 1998: 2) serta akibat dari perilaku mereka terhadap lingkungan sekitar hutan sehingga diperoleh informasi secara mendetail tentang kondisi dan situasi yang ada.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah fiqh lingkungan yaitu seperangkat aturan syar'i yang menjadi dasar perilaku muslim yang menitikberatkan pada perlindungan dan pelestarian lingkungan yang didasarkan pada kemaslahatan lingkungan sekaligus kemaslahatan manusia (Abdillah, 2005: 59). Dari pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh status hukum pembalakan liar sekaligus gambaran dampak pembalakan liar terhadap keseimbangan ekologis.

3. Lokasi

BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena beberapa hal:

1. BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro memiliki fungsi ekonomis dan eco tourisme berupa taman rekreasi yang dilengkapi dengan kolam renang dan kebun binatang mini.
2. BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro memiliki fungsi hidrolis yaitu sebagai penopang sumber air PDAM di Kabupaten Bojonegoro.
3. Tanaman pohon jati di area hutan BKPH Dander umurnya sudah tua karena ditanam semasa penjajahan Belanda.
4. Dander merupakan pusat keagamaan di Kabupaten Bojonegoro. Banyak pondok pesantren berdiri di kecamatan ini sehingga berdampak terhadap praktek keagamaan masyarakat.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer penelitian ini diambil dari data lapangan, maka dari itu perlu ditentukan subyek penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat maka peneliti terlebih dahulu merumuskan beberapa kriteria subyek penelitian atau informan yang layak diteliti. Untuk mencari informan dalam pengumpulan data dipilih secara purposif dengan pertimbangan informan terlibat, menyaksikan, paham dan/atau mengetahui peristiwa tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menentukan kategori informan yaitu:

1. Kepala dan pegawai BKPH Dander kabupaten Bojonegoro. Informan diperlukan untuk mengetahui tentang hutan, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hutan ditebang secara massal, bagaimana antisipasi petugas perhutani dalam menghadapi pembalakan liar, dan bagaimana usaha perhutani untuk mengelola dan melestarikan hutan pasca pembalakan liar.
2. Masyarakat sekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan ini dijadikan informan karena mengetahui pelaku dan modus operasi pembalakan liar dan merasakan langsung akibat pembalakan liar seperti kesulitan mencari kayu bakar, sering mengalami banjir bandang dan kesulitan air ketika musim kemarau.
3. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Informan ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan hutan antara perhutani dan masyarakat pasca pembalakan liar serta usaha dan kegiatan yang dilakukan pasca pembalakan liar.
4. Pencuri kayu (*blandong*). *Blandong* merupakan informan penting untuk mengetahui motif pencurian kayu, modus operasi mulai dari pemesanan kayu, pemilihan kayu, penentuan lokasi penebangan, proses penebangan kayu, pengangkutan kayu keluar hutan dan cara untuk mengelabui dan berhadapan dengan petugas perhutani.
5. Pengambil kayu bakar (*rencek*). Informan ini diperlukan untuk mengetahui apakah kayu bakar tersebut hanya sekedar memotong

dahan atau ranting bukan pohon utama, distribusi kayu bakar, kegunaan kayu bakar dan cara memperoleh kayu bakar.

6. Dinas Pengairan. Informan ini diperlukan untuk mengetahui debit sumber air wilayah sekitar hutan baik sebelum dan sesudah pembalakan liar, upaya yang dilakukan untuk menjaga agar debit sumber air tidak berkurang atau kering.
7. Dinas Sosial dan desa sekitar hutan. Informan ini diperlukan untuk mengetahui akibat banjir bandang dan longsor yang terjadi di desa sekitar hutan pasca pembalakan liar.
8. Ulama atau Kyai. Informan diperlukan untuk mengetahui upaya pelestarian hutan dari sisi agama, pandangan tentang pembalakan liar perspektif agama dan pandangannya tentang pencuri kayu/bandong.

Ternyata ada perkembangan dalam penelitian dimana informan yang semestinya tidak tercantum akhirnya peneliti cantumkan karena perannya yang penting berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Dari beberapa kategori informan diatas, peneliti memilih 19 informan yang dianggap layak untuk diwawancarai dalam penelitian ini yaitu:

1. Tiga orang dari Perum Perhutani yaitu: Muhammad Fitri, Muchlisin dan Agus Heryanto. Muhammad Fitri sekarang menjabat sebagai Kepala (*Sinder*) BKPH Dander, Muchlisin adalah Kepala Sub Seksi (KSS) Lingkungan PSDH KPH Bojonegoro dan Agus Heryanto adalah Kaur Sumber air dan Curah Hujan Seksi Lingkungan PSDH KPH Bojonegoro.

2. Empat orang dari masyarakat sekitar hutan yaitu: Sgr dari Ngunut, Jsm dari Dander, Hd dari Sumberarum dan Jys dari Sumberagung.
3. Satu orang dari LMDH yaitu Swr ketua LMDH Lestari desa Dander.
4. Tiga orang dari blandong yaitu D dan N dari Karangsono, Ryd dari Kunci.
5. Satu orang dari pengambil kayu bakar yaitu Swn dari dusun Balong Desa Sendangrejo Kec. Dander.
6. Dua orang dari Dinas Pengairan yaitu Dja'far Sodik dan Darwanto dan satu orang dari PDAM Kabupaten Bojonegoro yaitu Sutrisno. Dja'far Sodik adalah Kasi Operasional Curah Hujan dan Sumber air Dinas Pengairan Kabupaten Bojonegoro sementara Darwanto adalah staf Seksi OP Dinas Pengairan Kabupaten Bojonegoro yang menangani Sumber air. Sutrisno adalah Kasi bidang Tehnik PDAM Kabupaten Bojonegoro. Semula PDAM tidak masuk dalam daftar informan akan tetapi di lapangan ternyata PDAM juga menangani sumber air di wilayah Dander maka dari itu PDAM dijadikan informan.
7. Satu orang dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah yaitu Mudjito. Mudjito adalah Kasi Bencana pada BPBD Kabupaten Bojonegoro. Untuk informan dari Dinas Sosial tidak diperlukan karena situasi di lapangan ternyata berbeda. Pada awal mulanya asumsi peneliti yang menangani korban bencana adalah Dinas Sosial

akan tetapi di lapangan ternyata ada badan khusus yang menangani bencana yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

8. Tiga ulama atau kyai yaitu K. Supeno dari Growok, K. Rasiman dari Kunci dan K. Malik dari Sumberarum.
- b. Data Pendukung.

Data pendukung diambil dari data kepustakaan. Adapun data kepustakaan yang digunakan penulis adalah:

1. *Fiqh Lingkungan: Panduan Spiritual Berwawasan Lingkungan*. Buku ini merupakan karya Mujiono Abdillah. Buku ini membahas tentang kesadaran lingkungan dilihat dari perspektif fiqh yang melahirkan fiqh lingkungan. Fiqh lingkungan menitikberatkan pada keseimbangan ekologis dan jiwa pelestarian lingkungan yang berdimensi relegius Islam.
2. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Buku ini merupakan buah karya KH. Ali Yafie yang membahas tentang perlu adanya ilmu fiqh lingkungan hidup. Fiqh lingkungan hidup diperlukan didasarkan pada kondisi dan kebutuhan masyarakat sekarang dimana perlindungan lingkungan merupakan kebutuhan pokok manusia.
3. *Fiqh Sosial Kyai Sahal: Antara Konsep dan Implementasi*. Dalam buku ini perlindungan lingkungan sudah ada dalam tradisi Islam yang tercantum dalam kitab-kitab fiqh klasik.
4. Dan referensi lain yang mendukung dalam pembuatan tesis ini.

5. Tehnik pengumpulan data.

Metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Metode ini ditujukan kepada semua informan untuk mendapatkan informasi yang obyektif tentang pembalakan liar di BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro (Efendi, 1989: 192). Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga wawancara lebih terarah. Namun demikian tetap memperhatikan hal-hal yang muncul dalam proses wawancara seperti munculnya hal-hal yang tidak diperkirakan sebelumnya namun sangat berarti maka dari itu terkadang pertanyaan melebar agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Penelusuran data tertulis (dokumenter).

Metode dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan mencatat dokumen-dokumen yang ada dan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 1991: 200). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari pihak-pihak yang berkompeten seperti data dari KPH, BKPH, data dari dinas pengairan, PDAM, kantor statistik dan kantor kecamatan setempat. Dalam melakukan penelusuran data tertulis, peneliti mengumpulkan berbagai data baik yang ada kaitan langsung dengan penelitian maupun data yang sifatnya mendukung seperti kondisi geografis dan demografis lokasi penelitian.

3. Observasi yaitu tehnik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada obyek penelitian (Sukarmad, 1994: 162). Pengamatan dilakukan di lokasi penelitian yaitu hutan di BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro. Selain itu pengamatan juga dilakukan di desa-desa pinggiran hutan yang sering mengalami banjir bandang, kesulitan mencari kayu bakar dan juga kesulitan air ketika musim kemarau. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data dan melihat langsung dampak pembalakan liar. Disamping itu peneliti juga ikut serta (pengamatan terlibat) dalam pencarian kayu bakar dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang bisa menambah kelengkapan terhadap permasalahan yang diteliti.

6. Metode analisis data .

Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi secara sistematis sesuai dengan masalah yang dibahas kemudian dianalisis dengan:

1. Analisis kualitatif yaitu analisis bertitik tolak dari pendekatan hermeneutika. Analisis ini merupakan penafsiran kembali terhadap hal-hal yang sudah dianggap baku dan paten dalam al-Qur'an dan Sunnah sehingga menghasilkan hubungan yang dialogis-dialektis-kritis antara *normatifitas* nilai-nilai al-Qur'an dan *historisitas* nilai-nilai keberagamaan Islam (Abdullah, 2006: 268). Analisis ini juga didukung oleh pendapat pakar ekologi tentang dampak pembalakan liar di BKPH Dander Kab. Bojonegoro terhadap keseimbangan ekologis. Analisis ini berusaha untuk mengungkapkan hal-hal yang

belum jelas atau belum ada dasar hukumnya agar menjadi jelas. Hermeneutika sebenarnya adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1993: 24).

2. Analisis fiqh lingkungan yaitu analisis berdasarkan pada prinsip perlindungan terhadap lingkungan bukan pada asas penggunaan lingkungan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Abdillah, 2005: 58-9). Dalam hal ini tafsir fiqh ekologis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits digunakan untuk merumuskan status hukum suatu perbuatan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam penelitian ini akan dihasilkan status hukum terhadap pembalakan liar di BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro dari perspektif fiqh lingkungan.

G. Sistematika Penulisan.

Pembahasan penelitian ini dimulai bab I yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian bab II berisi tentang konseptualisasi fiqh lingkungan terdiri dari tiga sub-bab yaitu *petama*, fiqh lingkungan terdiri dari pengertian dan dasar-dasar fiqh lingkungan. *Kedua*, fiqh pelestarian lingkungan terdiri dari pelestarian lingkungan, pelestarian lingkungan dalam Islam dan implementasi fiqhiyyah pelestarian lingkungan dan *ketiga*, fiqh perusakan lingkungan.

Bab III dibahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari : gambaran umum lokasi penelitian, BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro terdiri dari sejarah, luas wilayah dan areal kerja, jenis tanaman hutan dan manfaatnya, pembalakan liar terdiri dari waktu pembalakan liar, aktor dan modus operasi, penyebab dan motivasi, dampak pembalakan liar terdiri dari banjir bandang, debit sumber air mengecil, erosi, tanah longsor, penurunan curah hujan dan hari hujan dan upaya pelestarian hutan kembali oleh BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro.

Setelah mengetahui dan mendeskripsikan landasan teori dan hasil penelitian pembalakan liar di BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro maka dalam bab IV akan dianalisis tentang *pertama* status hukum pembalakan liar dalam perspektif fiqh lingkungan dan *kedua* status hukum pelestarian lingkungan.

Bab V akan dianalisis tentang *pertama*, penyebab pembalakan liar perspektif fiqh lingkungan dan *kedua* antisipasi spiritual penyebab pembalakan liar.

Setelah dilakukan analisis secara menyeluruh maka ditariklah kesimpulan dalam bab VI. Dalam bab terakhir ini akan disertakan saran-saran atau lampiran yang mendukung.